

PERSEPSI REMAJA TENTANG PERILAKU SEKS PRANIKAH DI SMA "X"

Tetty Rihardini¹, Yolanda ZS²

1. Tenaga Pengajar Program Studi D-III Kebidanan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

2. Mahasiswa Program Studi D-III Kebidanan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ABSTRAK

Di SMA "X" pada tahun 2007-2010 terjadi *Drop Out* pada 8 orang siswinya karena hamil diluar nikah. Kejadian ini memiliki keterkaitan dengan perilaku seks pada remaja yang dilakukan dalam bentuk eksplorasi, masturbasi, heteroseksual, dan berdasarkan pengalaman. Kejadian ini merupakan aplikasi dari persepsi terhadap perilaku seks pranikah. Studi deskriptif ini dilakukan secara sistematis lebih menekankan pada data faktual daripada penyimpulan. Menggunakan teknik *Random Sampling* sebanyak 88 siswa di SMA "X" yang di analisis berdasar persentase. Berdasarkan hasil penelitian persepsi remaja tentang seks pranikah didapatkan hasil yang melakukan eksplorasi seksual: 35 siswa (39,8%) berpersepsi cukup, Masturbasi: 45 siswa (49%) berpersepsi kurang, Heteroseksual: 44 siswa (50%) berpersepsi baik, Berdasarkan pengalaman: 40 siswa (45,5%) berpengalaman yang cukup. Remaja dengan perilaku seksual eksplorasi di dapatkan 57 siswa (64,8%) berpersepsi baik. Data ini dapat menjadi langkah awal bagi tenaga kesehatan dan institusi pendidikan untuk merencanakan pemberian pendidikan dan pelayanan dibidang kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, sebagai tindakan preventif dan promotif untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan dari persepsi remaja yang mendukung (*favorable*) terhadap perilaku seksual pranikah.

Kata Kunci: Persepsi remaja, perilaku seks pranikah

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12 atau 13-21 tahun (Dariyo 2004). Penggolongan remaja terbagi 3 tahap, yaitu remaja awal (usia 13-14 tahun), remaja tengah (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir usia 18-21 tahun (Thornburg 1982 dalam Dariyo 2004).

Selain itu, perubahan fisik yang terjadi pada masa ini adalah pada laki-laki yang paling menonjol pertambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis dan pertumbuhan rambut kemaluan. Sedangkan pada wanita, yaitu pertambahan tinggi yang cepat, menarche, pertumbuhan buah dada dan pertumbuhan rambut kemaluan (Malina, Turner

1991 dalam Santrock 2003). Masa pubertas mempengaruhi beberapa remaja lebih kuat daripada remaja lain dan mempengaruhi beberapa perilaku lebih kuat daripada perilaku lain. Citra tubuh, minat berkencan dan perilaku seksual dipengaruhi oleh perubahan masa pubertas (Santrock 2003).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi

dan emosi. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual disebut juga dengan heteroseksual.

Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan. Misalnya, memaksa lawan jenis untuk melakukan hubungan seksual (pemerksaan) (<http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.htm>). Sebelum semua perilaku seksual tersebut tentunya diawali dengan rasa ingin tahu atau eksplorasi, selanjutnya akan diaktualisasikan dengan mencoba masturbasi. Setelah remaja tersebut telah matang maka akan di alihkan ke lawan jenis atau heteroseksual. Namun jika lawan jenis tidak bersedia melakukannya maka sering kali terjadi pemerksaan atau agresif seksual.

Menurut *Risking the Future: Adolescent Sexuality, Pregnancy and Childbearing*. Hak cipta 1987. Ijin dari *National Academy Press, Washington D.C.*, presentasi orang muda yang aktif secara seksual pada usia-usia tertentu yaitu: usia 15 tahun 5,4% laki-laki dan 16,6% perempuan, usia 16 tahun 12,6% laki-laki dan 28,7% perempuan, usia 17 tahun 27,1% laki-laki dan 47,9% perempuan, usia 18 tahun 44% laki-laki dan 64% perempuan, usia 19 tahun 62,9% laki-laki dan 77,6% perempuan dan usia 20 tahun 73,6% laki-laki dan 83% perempuan (Santrock 2003). Sebuah *baseline* survei di Semarang yang melibatkan 127 orang responden, yang dilakukan Pilar-PKBI Jawa Tengah yang bekerjasama dengan Tim Embrio 2000, pada tahun 2000 di Semarang menunjukkan bahwa 48% responden meraba daerah sensitif saat berpacaran, 28% responden telah melakukan petting dan 20% melakukan hubungan seksual. Perkembangan zaman juga mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan remaja pada beberapa tahun lalu seperti berciuman dan bercumbu, kini sudah dianggap biasa. Bahkan, ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex*. Perubahan pandang ini terjadi dengan

pandangan mereka terhadap hubungan seksual pranikah (Mahfiana, dkk 2009).

Seorang dokter sekaligus Kepala Sentra Kesehatan Reproduksi, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Teknologi Kesehatan (P4TK) Surabaya, Dr. dr. Andriyansyah Arifin pernah mengekspos hasil penelitiannya tentang perilaku seksual di kalangan remaja di Surabaya. Hasil penelitian itu menyebutkan, 15 % dari 200 pelajar yang berusia 10-19 tahun yang menjadi responden survei P4TK mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks (bersetubuh). Selain itu, 17 % pelajar pernah melakukan aksi "raba-meraba" ketika pacaran dan sebanyak 30% responden juga pernah berciuman bibir dan berpelukan (www.harianbhirawa.co.id).

Oleh karena itu memandang bahwa kebidanan sebagai bagian integral dari sistem kesehatan di Indonesia yang turut menentukan dalam menanggulangi masalah kesehatan anak dan remaja, maka dipandang perlu adanya pengkajian di bidang ini. Tersedianya berbagai fasilitas hiburan umum ditambah dengan pengawasan yang semakin longgar dari keluarga memungkinkan remaja untuk cenderung melakukan perilaku seksual beresiko seperti berpacaran, berciuman, bahkan melakukan senggama. Sehingga, bidan dalam memberikan asuhan kebidanan mempunyai peran dan fungsi sebagai konselor dan pendidik, dimana bidan mempunyai andil yang cukup besar dalam memberikan informasi pada remaja SMU tentang kesehatan reproduksi, khususnya masalah perilaku seksual pranikah.

Di SMA "X" dalam jangka waktu beberapa tahun kebelakang yaitu tahun 2007-2010 telah terjadi *Drop Out* pada 8 orang siswinya karena didapati telah hamil akibat dari perilaku seksual diluar nikah yang tidak terkontrol sebagai implikasi dari kesalahan persepsi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Persepsi Remaja tentang Perilaku Seksual Pranikah Dalam Bentuk Eksplorasi, Masturbasi, dan Berdasarkan Pengalaman di SMA "X".

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah di SMA "X". Tujuan Khusus dari penelitian ini meliputi :

- 1) Mengidentifikasi persepsi remaja di SMA "X" tentang perilaku seksual pranikah dalam bentuk eksplorasi.
- 2) Mengidentifikasi persepsi remaja di SMA "X" tentang perilaku seksual pranikah dalam bentuk masturbasi.
- 3) Mengidentifikasi persepsi remaja di SMA "X" tentang perilaku seksual pranikah dalam bentuk heteroseksual.
- 4) Mengidentifikasi persepsi remaja di SMA "X" tentang perilaku seksual pranikah berdasarkan pengalaman.

BAHAN DAN METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah studi deskriptif yang peristiwanya dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual daripada menyimpulkan. Fenomena disajikan apa adanya tanpa manipulasi dan peneliti tidak coba menganalisis bagaimana dan mengapa fenomena tersebut bisa terjadi. Penelitian ini bersifat observasional yaitu pengukuran penelitian yang dilaksanakan dengan cara pengamatan terhadap suatu subjek yang dipantau dengan kuesioner. Berdasarkan waktu pelaksanaan penelitian ini bersifat *cross sectional* dimana peneliti melakukan pengamatan dan pengukuran variabel sesaat dalam jangka waktu tertentu. (Nursalam, 2008). Dalam penelitian ini alat yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk formulir-formulir (angket).

Populasi adalah keseluruhan objek yang ingin diteliti yang menjadi sasaran generalisasi hasil-hasil penelitian, baik anggota sampel maupun diluar sampel (Suharsimi Arikunto, 2006;130). Populasi dalam penelitian ini 88 siswa-siswi kelas XI IPS SMA "X"..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Remaja SMA "X"

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	59	67
Perempuan	29	33
Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa, dari 88 responden kelas XI IPS terdapat

59 (67%) orang berjenis kelamin laki-laki dan 29 (33%) orang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Persepsi Remaja di SMA "X" Tentang Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Klasifikasi Persepsi	f	%
Baik	57	64,8
Cukup	25	28,4
Kurang	6	6,8
Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel di atas, dari 88 responden sebagian memiliki persepsi baik tentang pengertian seks pranikah yaitu sebanyak 57 (64,8%) orang, sedangkan 25 (28,4%) orang memiliki persepsi yang cukup, dan 6 (6,8%) orang memiliki persepsi kurang.

Tabel 3. Persepsi Remaja di SMA "X" Tentang Eksplorasi Seksual

Klasifikasi Persepsi	f	%
Baik	29	33
Cukup	35	39,8
Kurang	24	27,2
Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel 3, dari 88 responden sebagian memiliki persepsi cukup tentang eksplorasi seksual yaitu sebanyak 35 (39,8%) orang, sedangkan 29 (33%) orang memiliki persepsi yang baik, dan 24 (27,2%) orang memiliki persepsi kurang.

Tabel 4. Persepsi Remaja di SMA "X" Tentang Masturbasi

Klasifikasi Persepsi	f	%
Baik	22	25
Cukup	23	26
Kurang	45	49
Jumlah	88	100

Didapatkan sebagian responden memiliki persepsi kurang tentang masturbasi yaitu sebanyak 45 (49%) orang, sedangkan 23 (26%) orang memiliki persepsi yang cukup, dan 22 (25%) orang memiliki persepsi baik.

Tabel 5. Persepsi Remaja di SMA “X” Tentang Heteroseksual

Klasifikasi Persepsi	f	%
Baik	44	50
Cukup	30	34
Kurang	14	16
Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel di atas, dari 88 responden sebagian memiliki persepsi baik tentang heteroseksual yaitu sebanyak 44 (50%) orang, sedangkan 30 (34%) orang memiliki persepsi yang cukup, dan 14 (16%) orang memiliki persepsi kurang.

Tabel 6. Persepsi Remaja di SMA “X” Tentang Perilaku Seksual Berdasarkan Pengalaman

Klasifikasi Persepsi	f	%
Baik	18	20,5
Cukup	40	45,5
Kurang	30	34
Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel di atas bahwa dari 88 responden sebagian memiliki pengalaman cukup tentang perilaku seks pranikah yaitu sebanyak 40 (45,5%) orang, 30 (34%) orang memiliki persepsi yang kurang, dan 18 (20,5%) orang memiliki persepsi baik.

Persepsi

Tabel 7. Persepsi Remaja Kelas XI IPS Tentang Perilaku Seks Pranikah di SMA “X”

Klasifikasi Persepsi	f	%
Baik	12	13,6
Cukup	54	61,4
Kurang	22	25
Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel di atas bahwa dari 88 responden sebagian memiliki persepsi cukup tentang perilaku seks pranikah yaitu sebanyak 54 (61,4%) orang, sedangkan 22 (25%) orang memiliki persepsi yang kurang, dan 12 (13,6%) orang memiliki persepsi baik.

Persepsi Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah di SMA X

1. Persepsi Siswa Tentang Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 57 siswa (64,8%) yang memiliki persepsi baik, 25 siswa (28,4%) memiliki persepsi cukup, dan 6 siswa (6,8%) memiliki persepsi kurang tentang pengertian perilaku seks pranikah. Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Mu'tadin, 2002).

Sebagian besar siswa-siswa atau 57 siswa (64,8%) tersebut mengerti dan tahu terhadap pengertian perilaku seksual pranikah atau dapat di kategorikan memiliki persepsi yang baik. Di lihat dari hasil tersebut tentunya para siswa menyadari bahwa perilaku seksual pranikah tidak diperbolehkan terutama oleh agama karena hukumnya dosa, selain itu juga dapat berdampak negatif bagi kesehatan dan dapat berpengaruh pula dalam kehidupan sosial.

2. Persepsi Siswa Tentang Eksplorasi Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian, di dapatkan 35 siswa (39,8%) yang memiliki persepsi cukup, 29 siswa (33%) memiliki persepsi baik, dan 24 siswa (27,2%) memiliki persepsi kurang tentang eksplorasi yang merupakan perilaku seks pranikah. Eksplorasi seksual merupakan salah satu bentuk perilaku seksual yang pertama-tama muncul dalam diri individu, yang didahului oleh keingintahuan individu terhadap masalah seksual dan dapat terjadi dalam beberapa bentuk (Hurlock 1973).

Sebagian besar siswa atau 35 siswa (39,8%) memiliki persepsi cukup, hal ini dapat diartikan bahwa mereka cukup mengerti jika rasa keingintahuan tentang masalah seksual membuat mereka mencari tahu tentang hal tersebut. Pada awalnya tidak sedikit dari mereka yang masih merasa malu untuk bertanya atau mencari tahu sendiri tentang pengetahuan seks karena masih dianggap tabu, namun seiring dengan kemajuan IPTEK yang sangat pesat membuat mereka tidak canggung lagi untuk mencari tahu karena media seperti internet memberikan banyak informasi tentang pengetahuan seksual. Dalam hal ini orang tua harus lebih berperan aktif dalam memberikan

pengertian agar media internet tidak disalahgunakan karena kemajuan IPTEK juga dapat berdampak negatif bagi mereka.

3. Persepsi Siswa Tentang Masturbasi Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan 45 siswa (49%) yang memiliki persepsi kurang, 23 siswa (26%) memiliki persepsi cukup, dan 22 siswa (25%) memiliki persepsi baik tentang masturbasi yang merupakan perilaku seks pranikah. Masturbasi adalah salah satu cara yang dilakukan jika seseorang tidak mampu mengendalikan dorongan seksual yang dirasakannya (Mahfiana, dkk. 2009).

Sebagian besar siswa atau 45 siswa (49%) memiliki persepsi kurang, hal ini dapat diartikan bahwa masturbasi memang sudah tidak tabu lagi dan kurang paham tentang dampak masturbasi. Jika masturbasi terlalu sering dilakukan dapat berdampak ejakulasi dini, resiko terserang kanker prostat di usia senja makin besar, jantung berdebar terus-menerus dll. Menurut agama Islam diperbolehkan jika dilakukan untuk mencegah zina, namun akan menjadi haram apabila disertai oleh pikiran kotor karena sudah bertujuan untuk mencari kepuasan dan kesenangan. Mereka menganggap masturbasi adalah hal yang sudah biasa dilakukan dan tidak perlu takut akan dampak yang dilakukan, adanya anggapan semacam ini karena kurangnya pengetahuan yang mereka dapatkan tentang masturbasi.

4. Persepsi Siswa Tentang Heteroseksual Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 44 siswa (50%) yang memiliki persepsi baik, 30 siswa (34%) memiliki persepsi cukup, dan 14 siswa (16%) memiliki persepsi kurang tentang heteroseksual yang merupakan perilaku seks pranikah. Menurut Irawati (1999), perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja ketika berpacaran terdiri dari beberapa tahap yang bisa dilakukan mulai dari tahap perilaku seksual pranikah yang beresiko rendah hingga perilaku seksual pranikah yang beresiko tinggi.

Heteroseksual merupakan perilaku suka pada lawan jenis dan tak jarang pula para remaja mengaplikasikannya dengan berpacaran. Pada aspek ini sebagian siswa atau 44 siswa (50%) memiliki persepsi yang baik artinya mereka telah paham mengenai aktifitas heteroseksual karena di kalangan remaja berpacaran sudah lazim

dilakukan, tidak sedikit dari mereka merasa gengsi apabila tidak mengikuti trend berpacaran karena takut di anggap ketinggalan zaman. Namun heteroseksual juga dapat berdampak buruk jika individu tersebut tidak dapat mengarahkannya dengan benar dan tidak berdasarkan iman yang kuat, misalnya berawal dari pandangan ke lawan jenis dan memiliki rasa kagum kemudian lama-lama ada keinginan untuk berciuman hingga jika tidak dapat menahan hasrat yang begitu besar dapat mengarah untuk melakukan hubungan seksual atau senggama. Dalam hal ini fondasi agama menjadi aspek yang sangat penting untuk mencegah remaja tersebut melakukan hal-hal diluar batas yang mengakibatkan perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukumnya dosa.

5. Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah Berdasarkan Pengalaman

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan 40 siswa (45,5%) mempunyai pengalaman yang cukup, 30 siswa (34%) memiliki pengalaman kurang, dan 18 siswa (20,5%) memiliki pengalaman baik terhadap seks pranikah.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar siswa atau 40 siswa (45,5%) memiliki pengalaman yang cukup mengenai perilaku seks pranikah, artinya bahwa mereka berpengalaman atau pernah melakukan perilaku seks pranikah seperti melihat dan menyimpan video porno, masturbasi, berpelukan, berciuman, dan berpacaran.

6. Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah di SMA X

Berdasarkan dari keseluruhan hasil penelitian dari persepsi remaja tentang perilaku seksual di dapatkan 54 siswa (61,4%) memiliki persepsi cukup, 22 siswa (25%) memiliki persepsi kurang, dan 12 siswa (13,6%) memiliki persepsi baik.

Dari 88 responden yang diteliti sebagian besar atau 54 siswa (61,4%) berpengetahuan cukup tentang perilaku seksual, hal ini seharusnya dapat dijadikan pedoman dalam menghindarkan diri dari perilaku seksual yang berdampak negative. Namun kenyataan yang telah ditemukan terdapat beberapa siswa yang di *drop out* karena didapati telah hamil diluar nikah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini didapatkan persepsi remaja di SMA "X" tentang perilaku seksual pranikah dalam bentuk:

1. Eksplorasi seksual, di dapatkan 57 siswa (64,8%) yang memiliki persepsi baik.
2. Masturbasi, di dapatkan 45 siswa (49%) yang memiliki persepsi kurang.
3. Heteroseksual, di dapatkan 44 siswa (50%) yang memiliki persepsi baik.
4. Berdasarkan pengalaman, di dapatkan 40 siswa (45,5%) memiliki pengalaman yang cukup.

Saran bagi pemberi pelayanan kesehatan untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan khususnya KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) kepada remaja pada umumnya tentang perilaku seks pranikah, sehingga dapat mencegah dampak negatif yang ditimbulkan dari persepsi remaja yang mendukung (*favorable*) terhadap perilaku seksual pranikah. Bagi institusi pendidikan hendaknya memasukkan kurikulum mengenai kesehatan reproduksi yang dapat membantu para remaja menemukan solusi terpercaya dari masalah kesehatan reproduksi. Membantu meningkatkan upaya promosi kesehatan terutama mengenai kesehatan reproduksi remaja sehingga dapat menghindarkan remaja dari hal-hal yang dapat merusak kesehatan mereka.

DAFTAR ACUAN

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta.

Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan. Ghalia Indonesia.

Hurlock, E. B. 1973. *Adolescent Development, Fourth Edition*. Tokyo : Mc Graw-Hill.

<http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.htm>

Irawati, I. 1999. *Modul Perkembangan Seksualitas Remaja*. Bandung : PKBI-UNFPA.

Mahfiana, dkk. 2009. *Remaja Dan Kesehatan Reproduksi*. Ponorogo. STAIN Ponorogo Press.

Mar'at. 1990. *Sikap Manusia : Perubahan serta Pengukurannya*. Yogyakarta : Andi Offset.

Mu'tadin, Z. 2002. *Pendidikan seksual pada remaja*. <http://www.e-psikologi.com>.

Nursalam. 2008. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Notoatmodjo, 2005. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Santrock, J.W. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta : Penerbit Erlangga. Alih bahasa oleh : Shinto B. A. dan S. Saragih.

Sarwono, W.S. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Grafindo Persada.

Soetjningsih, dkk. 2004. *Buku Ajar : Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.

Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.

Yusuf, S. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.